



Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah

¹Sumargono, ² Muhammad Basri, ³Istiqomah, ^{4*} Aprilia Triaristina

^{1,2,3,4} Pendidikan Sejarah Universitas Lampung

*E-mail korespondensi: aprilial@fkip.unila.ac.id

Diserahkan: 26 Mei 2022; Direvisi: 12 Agustus 2022; Diterima: 30 Agustus 2022

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan pemikir kritis mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi, memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital, menyusun pertanyaan dan masalah dengan jelas, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan menggunakan ide-ide abstrak, berpikiran terbuka, serta mengomunikasikannya dengan efektif. Kemampuan berpikir kritis juga sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah untuk menganalisis peristiwa sejarah dan menyajikan hasil analisisnya ke dalam bentuk tulisan berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Tujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Teknik pengambilan sampel penelitian ini yaitu purposive sampling. Diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah diperoleh nilai presentase dari ketercapaian indikator berpikir kritis pada kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bandar Sribahwono Ketercapaian indikator analisis (menganalisis, mengaitkan data) pada kelas XI IPS 2 sebesar 96,47% dengan katagori sangat baik dan pada kelas XI IPS 4 sebesar 90,58% dengan kategori sangat baik. Ketercapaian indikator evaluasi (memperbandingkan, memberi argumentasi) pada kelas XI IPS 2 sebesar 79,41% dengan kategori baik dan pada kelas XI IPS 4 sebesar 91,17% dengan kategori sangat baik. Ketercapaian indikator inferensi (mengambil keputusan yang wajar dari bukti) pada kelas XI IPS 2 sebesar 82,35% dengan kategori baik dan pada kelas XI IPS 4 sebesar 88,23% dengan kategori baik. Ketercapaian indikator eksplanasi (menelaah dan menyimpulkan) pada kelas XI IPS 2 sebesar 70,58% dengan kategori cukup baik dan pada kelas XI IPS sebesar 58,8% dengan kategori kurang.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Pembelajaran Sejarah

Abstract

The ability to think critically is an ability that is needed by a person in order to be able to face various problems in personal life and social life. This is because critical thinkers are able to analyze and evaluate information, raise vital questions and problems, formulate questions and problems clearly, collect and evaluate relevant information using abstract ideas, be open-minded, and communicate effectively. Critical thinking skills are also very necessary in history learning to analyze historical events and present the results of the analysis in written form based on the historical facts found. The purpose of this study is to improve students' critical thinking skills in history subjects. This research uses survey research method. The sampling technique of this research is purposive sampling. From this study, it was concluded that students' critical thinking skills in history subjects obtained the percentage value of the achievement of critical thinking indicators in class XI IPS at SMA Negeri 1 Bandar Sribahwono The achievement of analytical indicators (analyzing, linking data) in class XI IPS 2 was 96, 47% in the very good category and in class XI IPS 4 90.58% in the very good category. The achievement of evaluation indicators (comparing, giving arguments) in class XI IPS 2 is 79.41% in the good category and in class XI IPS 4 is 91.17% in the very good category. The achievement of the inference indicator (making a reasonable decision from the evidence) in class XI IPS 2 is 82.35% in the good category and in class XI IPS 4 is 88.23% in the good category. The achievement of the explanation indicators (reviewing and concluding) in class XI IPS 2 is 70.58% with a good enough category and 58.8% in class XI IPS with a poor category.

Keywords: Critical Thinking, History Learning

How to Cite: Sumargono, S., Basri, M., Istiqomah, I., & Triaristina, A. (2022). Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3) 141-149. doi: <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4508>



<https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4508>

Copyright© 2022, Sumargono et.al

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat maupun bangsa dan negara (Sutrisno, 2016). Hal tersebut berarti pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi siswa terutama mengenai keterampilan berpikir kritis. Salah satu mata pelajaran yang dapat menumbuhkembangkan cara berpikir kritis bagi setiap siswa yakni mata pelajaran Sejarah.

Mata pelajaran sejarah Revisi Kurikulum 2013 meminta siswa untuk menganalisis setiap peristiwa-peristiwa sejarah dan menuangkan hasil analisisnya ke dalam bentuk tulisan berdasarkan fakta sejarah yang ditemukan serta dapat menarik hubungan antara setiap peristiwa yang terjadi di masa lalu dengan peristiwa yang terjadi pada masa kini. Kompetensi tersebut membuktikan adanya proses berpikir kritis yang dalam revisi taksonomi Bloom termasuk ke dalam proses berpikir ranah C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta) (Wulandari, 2018). Selain itu pembelajaran sejarah tidak hanya mempelajari materi pelajaran yang ada tetapi juga mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu sosial yang terjadi untuk memecahkan masalah secara kolaboratif agar dapat menelusuri masa depan (Ferguson, 1996; Bruner, 1997, Catterall, dkk, 2019). Studi yang ada telah membuktikan bahwa pemikiran sejarah berperan penting dalam membangun pemikiran kritis dalam mempelajari sejarah karena berorientasi seperti sejarawan dalam meneliti sejarah (Seixas, 2017, Anis, dkk, 2021).

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting untuk memiliki keterampilan berpikir kritis (Fatimah, dkk, 2018). Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Bahkan penelitian Grieco (2016) mengatakan bahwa sangat pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis termasuk ke dalam ranah kognitif tipe C4, C5, dan C6 yang merupakan bagian penting dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Seorang pemikir kritis mampu menganalisis informasi, memunculkan dan menyusun pertanyaan terkait masalah yang vital, mengevaluasi informasi, menilai informasi yang relevan menggunakan ide-ide abstrak, berpikir terbuka, serta mengomunikasikan suatu informasi dengan efektif. Keterampilan berpikir kritis terdapat lima aspek yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference, and explanation* (Facione, 1990).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Mata Pelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah, strategi yang digunakan yakni dengan strategi kooperatif dengan metode diskusi. Akan tetapi dalam realitas pelaksanaannya, guru sering menggunakan metode ceramah ketika proses pembelajaran. Selain itu saat kegiatan diskusi berlangsung dalam proses pembelajaran siswa kurang optimal dalam melakukan serangkaian kemampuan berpikir kritis karena dalam kegiatan diskusi siswa masih banyak yang pasif dan kurang mengeluarkan pendapat sehingga proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu memfasilitasi siswa untuk dapat berfikir kritis dan tertantang dalam upaya pemecahan masalah.

Menurut Hartini (2015) dan Akbar et al (2017) (dalam Mukti dan Istiyono, 2018) membuktikan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat diukur menggunakan tes pilihan ganda yang mengedepankan kemampuan HOTS (*High Order Thinking Skill*). Soal pilihan ganda berbasis HOTS ialah suatu butir soal yang melibatkan bagian kognitif analisis, evaluasi, dan kreasi yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dalam menjawab soal yang diberikan. Namun dalam pelaksanaannya di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono pelaksanaan ulangan harian masih menggunakan soal pilihan ganda pada ranah C1 sampai C3 saja, dimana hanya menguji kemampuan mengingat, memahami dan mengaplikasikan. Sehingga kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menjawab soal. Kurangnya kemampuan siswa dalam melakukan serangkaian proses berpikir kritis juga ditandai dengan banyaknya siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM.

Tujuan utama pendidikan salah satunya yaitu mengajarkan siswa untuk berpikir kritis (Kazempour, 2013; Kaleiloglu & Gulbahar, 2014; Zubaidah, 2010). Pendidikan menjadi sarana untuk mempersiapkan siswa bergabung dalam angkatan kerja yang mampu memecahkan masalah, berpikir analitis dan kritis sehingga mereka dapat menjadi tenaga kerja yang profesional dan produktif yang menghasilkan pengetahuan, dapat bertukar informasi dan mendorong kemajuan serta membantu pembangunan kesejahteraan masyarakat umum (Sasson et al, 2018). Guru sebagai seorang pendidik harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam menemukan informasi belajarnya secara mandiri dan aktif menciptakan struktur kognitif pada siswa (Patonah, 2014). Upaya dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa yang optimal memerlukan adanya kelas yang interaktif, siswa berperan sebagai pemikir bukan seseorang yang diajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang membantu siswa dalam belajar. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan hal ini sangat penting dilakukan sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat merancang pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Mohammad Musa dalam Sa'adah (2020), survei adalah suatu pengamatan atau penyelidikan kritis dalam mendapatkan keterangan yang jelas dan baik terhadap persoalan dalam suatu daerah tertentu. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga sampel dalam penelitian ini adalah Kelas XI IPS 2 Grup A dan Kelas XI IPS 4 Grup A. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang sudah ditentukan, kriteria untuk sampel yang digunakan yakni kelas XI IPS 2 dan XI IPS 4 memiliki homogen yang relatif sama, berkaitan dengan kemampuan analisis siswa berfikir kritis terhadap peristiwa sejarah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa soal pilihan ganda berbasis HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Jumlah butir soal yang digunakan sebanyak 20 soal. Indikator soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis antara lain 1) Interpretasi: dapat menuliskan apa yang ditanyakan soal dengan jelas dan tepat, 2) Analisis dapat menuliskan apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal, mengidentifikasi masalah dan menyelidiki terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui. 3) Evaluasi: dapat menuliskan penyelesaian soal, 4) Inferensi: dapat menarik kesimpulan dari fakta yang dikemukakan secara logis, 5) Eksplansi: menelaah dan memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil (Facione dalam Fitriyah dkk, 2016). Pengujian instrumen penelitian yang dipakai agar instrumen dapat dikatakan sebagai alat pengumpul data yang objektif, maka instrumen akan diuji menggunakan uji validitas, uji realibilitas, uji tingkat kesukaran dan uji daya pembeda. Hasil dari uji validitas pada butir soal yang telah diujikan adalah valid, karena nilai *r hitung* lebih besar dari *r tabel*. Pada hasil reliabilitas butir soal diperoleh bahwa menunjukkan nilai dari reliabilitas penelitian sebesar 0,656 yang berarti tinggi. Dilihat dari daya pembeda butir soal yang sudah di analisis dapat diketahui bahwa daya pembeda butir soal ini tidak baik (-0,09). Karena lebih banyak dijawab oleh kelompok bawah dibandingkan dengan kelompok atas.

Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan rumus persentase yang dikemukakan oleh Purwanto (2010) yaitu sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Nilai/skor mentah yang diperoleh (skor aktual)

SM = Skor maksimum ideal dari nilai/skor (skor ideal)

Berdasarkan persentase yang diperoleh, maka dapat diklasifikasikan sesuai dengan tabel kriteria kemampuan berpikir kritis yang adaptasi dari tolak ukur kategori persentase menurut Purwanto (2010) sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis

No	Persentase (%)	Kategori
1	86-100	Sangat baik
2	76-85	Baik
3	60-75	Cukup baik
4	55-59	Kurang
5	≤54	Kurang sekali

Sumber: Purwanto (2010)

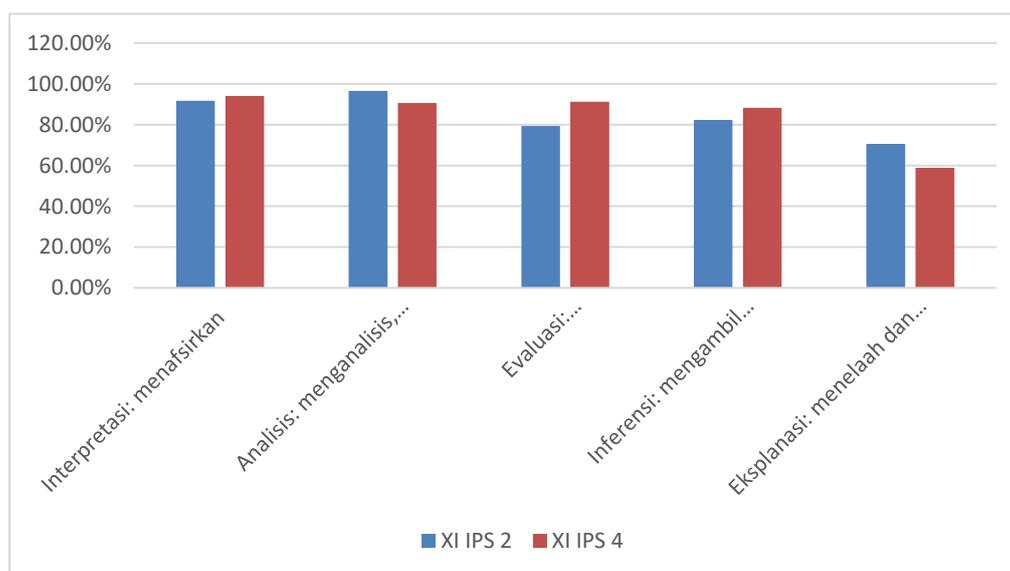
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah tabel ketercapaian indikator Kemampuan Berpikir Kritis pada kelas XI IPS 2 dan kelas XI IPS 4 di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono:

Tabel 2. Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator Berpikir Kritis	XI IPS 2	Kategori	XI IPS 4	Kategori Persentase
Interpretasi: menafsirkan	91,75%	Sangat Baik	94,11%	Sangat Baik
Analisis: menganalisis, mengaitkan data	96,47%	Sangat Baik	90,58%	Sangat Baik
Evaluasi: memperbandingkan, memberi argumentasi	79,41%	Baik	91,17%	Sangat Baik
Inferensi: mengambil keputusan yang wajar dari bukti	82,35%	Baik	88,23%	Baik
Eksplanasi: menelaah dan menyimpulkan	70,58%	Cukup Baik	58,8%	Kurang



Gambar 1. Diagram Batang Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan nilai presentase dari ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah pada Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono dapat dilihat berdasarkan diagram batang di atas bahwa ketercapaian indikator interpretasi (menafsirkan) pada kelas XI IPS 2 sebesar 91,75% dan pada kelas XI IPS 4 sebesar 94,11%. Ketercapaian indikator analisis (menganalisis, mengaitkan data) pada kelas XI IPS 2 sebesar 96,47% dan pada kelas XI IPS 4 sebesar 90,58%. Ketercapaian indikator evaluasi (memperbandingkan, memberi argumentasi) pada kelas XI IPS 2 sebesar 79,41% dan pada kelas XI IPS 4 sebesar 91,17%. Ketercapaian indikator inferensi (mengambil keputusan yang wajar dari bukti) pada kelas XI IPS 2 sebesar 82,35% dan pada kelas XI IPS 4 sebesar 88,23%. Ketercapaian indikator eksplanasi (menelaah dan menyimpulkan) pada kelas XI IPS 2 sebesar 70,58% dan pada kelas XI IPS sebesar 58,8%.

2. PEMBAHASAN

Berpikir kritis menurut Johnson (2007) merupakan suatu proses terarah yang digunakan dalam suatu aktivitas mental berupa aktivitas memecahkan masalah yang bertujuan agar siswa dapat belajar dengan baik yang nantinya akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritisnya. Aktivitas keterampilan berpikir kritis seperti menyintesis, menganalisis, membuat pertimbangan ataupun keputusan, dan menerapkan pengetahuan baru pada situasi nyata dianggap penting dalam suatu proses pembelajaran dikarenakan keterampilan ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa agar belajar melalui penemuan. Keterampilan berpikir kritis merupakan inti atau jantung dari masa depan seluruh masyarakat yang ada di dunia ini (Redhana, 2012).

Siswa dalam proses pembelajaran dituntut untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Kegiatan dalam proses tersebut akan merangsang siswa untuk berpikir. Monalisa (2007) (dalam Malahayati,dkk, 2015) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang logis, sistematis, dan cermat dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Kemampuan berpikir kritis juga memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja, serta dapat membantu dalam menentukan keterkaitan suatu hal dengan yang lainnya secara akurat. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam memecahkan masalah, pencarian solusi dan pengelolaan proyek.

Berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau biasa disebut *High Order Thinking Skill* yang harus diterapkan pada proses berpikir siswa. Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan dasar atau keterampilan fundamental pada proses pembelajaran di era disruption. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan yang terdiri dari menganalisis, mengakses, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan dan dikuasai (Redecker et al, 2012). Siswa harus dapat membangun kemampuan berpikir kognitif yang tinggi dan mendalam ketika memaknai proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki siswa dikarenakan dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan. Berpikir kritis juga lebih baik diartikan sebagai keaktifan dan keahlian dalam mengamati dan mengevaluasi informasi yang menghubungkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga akan menghasilkan jawaban terbaik yang bisa didapatkan (Javad, Mir &Rousta, 2013).

Indikator kemampuan berpikir kritis yang memiliki nilai ketercapaian yang tinggi pada kelas XI IPS 2 yakni analisis (menganalisis, mengaitkan data) sebesar 96,47% dengan kategori presentase sangat baik. Tingginya indikator analisis (menganalisis, mengaitkan data) diduga disebabkan oleh (1) Siswa terbiasa melakukan analisis dikarenakan peneliti sering memberikan latihan-latihan soal pada Lembar Kerja Siswa *Online*, (2) Siswa terbiasa mengerjakan soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir mereka secara mendalam, dan (3) Siswa terbiasa mengaitkan hubungan dengan unsur relevan serta menentukan gagasan terhadap tujuan dari informasi yang diperoleh. Menurut Hendra (2013) menyatakan bahwa pemikir kritis dapat menganalisis data ataupun menganalisis informasi dengan cara yang tersusun sistematis berdasarkan logika dalam menyelidiki sebuah data maupun fakta, pemikir kritis tidak hanya

begitu saja menerima pernyataan yang benar karena orang lain menganggap kebenaran pernyataan yang dikemukakan. Sedangkan menurut pendapat Duron, et. Al., (2006) menyatakan bahwa seorang pemikir kritis memiliki kemampuan untuk menganalisis setiap informasi yang diterimanya. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Jie et, al., (2015) (dalam Nuryanti, dkk, 2018) yang menambahkan bahwa seorang pemikir kritis mampu bertanya, mengkritisi dan merefleksi informasi yang diperoleh.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang memiliki nilai ketercapaian yang rendah pada kelas XI IPS 2 yakni eksplanasi (menelaah dan menyimpulkan) sebesar 70,58% dengan kategori presentase cukup. Rendahnya indikator eksplanasi (menelaah dan menyimpulkan) diduga disebabkan oleh (1) Siswa tidak terbiasa dalam kegiatan menyimpulkan karena dirasa suatu hal yang sulit, (2) Siswa sering mengalami kesulitan dalam melakukan penelaahan dan penarikan kesimpulan yang tepat. Menurut Fithriyah, dkk (2016) terpenuhinya indikator eksplanasi ditunjukkan dengan subjek mampu memberikan alasan dari sebuah kesimpulan yang diambil. Sedangkan Lavokos (2011) (dalam Salsabila, 2020) mengemukakan kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan membuat kesimpulan berdasarkan penyelidikan, memberikan pertanyaan yang bersifat penyelidikan, dan menambahkan peserta didik untuk memecahkan masalah.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang memiliki nilai ketercapaian yang tinggi pada kelas XI IPS 4 yakni interpretasi (menafsirkan) sebesar 94,11% dengan kategori presentase sangat baik. Tingginya indikator Interpretasi: menafsirkan diduga disebabkan oleh (1) Siswa terbiasa dalam menafsirkan dan memahami makna dari suatu masalah yang dihadapi, (2) Siswa terbiasa menggambarkan maupun menuliskan informasi dari suatu permasalahan yang diberikan secara jelas dan tepat. Interpretasi berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menguraikan dan memaknai objek yang sedang diamati. Interpretasi membiasakan siswa untuk menjelaskan kembali dan memahami makna dari suatu peristiwa, data prosedur atau aturan. Siswa memberikan umpan balik dan mengungkapkan kembali pada pengamatan suatu objek. Salah satu bagian yang sangat penting dalam berpikir kritis yang harus dipelajari siswa agar mampu memiliki kemampuan berpikir kritis adalah membuat interpretasi (Orlich, 2010).

Indikator kemampuan berpikir kritis yang memiliki nilai ketercapaian yang rendah pada kelas XI IPS 4 yakni eksplanasi (menelaah dan menyimpulkan) sebesar 58,8% dengan kategori presentase kurang. Sama halnya dengan rendahnya indikator eksplanasi (menelaah dan menyimpulkan) pada kelas XI IPS 2, rendahnya indikator eksplanasi (menelaah dan menyimpulkan) juga diduga disebabkan oleh (1) Siswa tidak terbiasa dalam kegiatan menyimpulkan karena dirasa suatu hal yang sulit, (2) Siswa sering mengalami kesulitan dalam melakukan penelaahan dan penarikan kesimpulan yang tepat. Menurut Fithriyah, dkk (2016) terpenuhinya indikator eksplanasi ditunjukkan dengan subjek mampu memberikan alasan dari sebuah kesimpulan yang diambil. Sedangkan Lavokos (2011) (dalam Salsabila, 2020) mengemukakan kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan membuat kesimpulan berdasarkan penyelidikan, memberikan pertanyaan yang bersifat penyelidikan, dan menambahkan peserta didik untuk memecahkan masalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai persentase dari ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah pada Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono yakni ketercapaian indikator interpretasi (menafsirkan) pada kelas XI IPS 2 sebesar 91,75% dan pada kelas XI IPS 4 sebesar 94,11%. Ketercapaian indikator analisis (menganalisis, mengaitkan data) pada kelas XI IPS 2 sebesar 96,47% dan pada kelas XI IPS 4 sebesar 90,58%. Ketercapaian indikator evaluasi (memperbandingkan, memberi argumentasi) pada kelas XI IPS 2 sebesar 79,41% dan pada kelas XI IPS 4 sebesar 91,17%. Ketercapaian indikator inferensi (mengambil keputusan yang wajar dari bukti) pada kelas XI IPS 2 sebesar 82,35% dan pada kelas XI IPS 4 sebesar 88,23%. Ketercapaian indikator eksplanasi (menelaah dan menyimpulkan) pada kelas XI IPS 2 sebesar 70,58% dan pada kelas XI IPS sebesar 58,8%. Dilihat dari indikator berpikir kritis kelas XI IPS 2 dan XI IPS 4 dapat disimpulkan untuk indikator interpretasi (menafsirkan) kelas

XI IPS 2 sangat baik begitu juga dengan kelas XI IPS 4 memperoleh nilai kategori sangat baik. Ketercapaian indikator analisis (menganalisis, mengaitkan data) pada kelas XI IPS 2 sangat baik begitu juga kelas XI IPS 4 memperoleh kategori sangat baik. Ketercapaian indikator evaluasi (memperbandingkan, memberi argumentasi) pada kelas XI IPS 2 memperoleh kategori baik sedangkan XI IPS 4 memperoleh kategori sangat baik. Ketercapaian indikator inferensi (mengambil keputusan yang wajar dari bukti) pada kelas XI IPS 2 memperoleh kategori nilai baik dan kelas XI IPS 4 juga memperoleh nilai kategori baik. Ketercapaian indikator eksplanasi (menelaah dan menyimpulkan) pada kelas XI IPS 2 memperoleh nilai kategori cukup baik dan untuk kelas XI IPS 4 memperoleh nilai kurang.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan meneliti lebih lanjut berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran sejarah yang terjadi di berbagai sekolah yang ada di Indonesia. Keterbatasan dalam penelitian ini pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada kondisi pandemi sehingga seluruh partisipan dalam keadaan sekolah daring. Berdasarkan penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah yang telah dilakukan dapat menjadi refleksi bagi guru untuk memperoleh gambaran informasi mengenai kemampuan berpikir kritis agar guru dapat membuat proses pembelajaran yang menunjang dan mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran sejarah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini terutama berterima kasih kepada guru dan siswa SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono yang telah bersedia sebagai informan.

REFERENSI

- Bekker, J. G., Craig, I. K., & Pistorius, P. C. (1999). Modeling and Simulation of Arc Furnace Process. *ISIJ International*, 39(1), 23–32.
- Anis, dkk. (2021). Historical Learning Through The Historical Thinking Learning Model (Mpbh) Based On Issue Centered History Brings Students Can Think Critical Thinking Reality And Expectations. *Jurnal Socius*. Vol. 10, No.1.
- Bruner, Jerome S. (1977). *The Process of Education* London: Harvard University Press.
- Catterall, Kate, Julia Mickenberg, Dan Richard Reddick (2019), Design Thinking, Collaborative Innovation, and Neoliberal Disappointment: Cruel Optimism in the History and Future of Higher Education. *Radical Teacher AvbSocialist, Feminist and Anti Racist Journal on The Theory and Practice of Teaching*. No. 114 (Summer 2019). <http://radicalteacher.library.pitt.edu>.
- Duron, R., Limbach, B., & Waugh., W. (2006). Critical Thinking Framework for Any Discipline. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 17(2), 160—166. Retrieved from <http://www.isetl.org/ijtlhe/pdf/IJTLHE55.pdf>.
- Facione, P. A. (1990). *Critical Thinkig: A statement of expert cconsensus for purposes ofeducational assessment and instruction. Research finding and recommendations. American Philosophical Associattin*.
- Fatimah, dkk. (2018). The Development of Critical Thinking Test Based on Higher-Order Thinking PISA Version in the Historical Learning at Senior High School. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*. Vol. 5, No. 2, April.
- Ferguson, P. (1996). *Teaching Issues-Centered History. In Ronald W. Evans and David Warren Saxe (Ed.), Handbook on Teaching History*. Washington: National Council for the Social Studies. 142-150.

- Fithriyah, I., Sa'dijah, C., & Sisworo. (2016). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX-D SMP Negeri 17 Malang*. Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya, Universitas Muhammadiyah Surakarta: 12 Maret 2016, Hal. 580-590.
- Grieco, L.N. (2016). Meeting the Demands of the 21st Century Workplace: Effects of Critical Thinking Instruction on the Application of Critical Thought.
- Hendra, S. (2013). *Belajar Orang Genius*. Jakarta: Gramedia.
- Javad, S., Mir, G., & Rousta, S. N. (2013). The Effect Of Problem-Based Learning On Critical Thinking Ability Of Iranian Efl Students. *Journal Of Academic And Applied Studies*, 3 (July).
- Johnson. E.B. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa Learning.
- Kaleiloglu, F., & Gulbahar, Y. (2014). The Effect of Instructional Techniques on Critical Thinking Disposition in Online Discussion. *Educational Technology & Society*, 17(1), 248—258.
- Kazempour, E. (2013). The Effects of Inquiry-Based Teaching on Critical Thinking of Students. *Journal of Social. Issues & Humanities*, 1(3), 23—27.
- Malahayati, E.N, dkk. (2015). Hubungan Keterampilan Metakognitif dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA dalam Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Sains*. Vol. 3 No. 4, Hal 178-185.
- Mukti, Taufiq Satria dan Edi Istiyono. (2018). Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Negeri Mata Pelajaran Biologi Kelas X. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*. Volume 11, Nomor 2.
- Ngalim Purwanto. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur yanti, dkk. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3, No. 2.
- Orlich, D.C. (2010). *Teaching Strategis a guide to effective instruction*. Boston: Cengage Learning.
- Patonah, S. (2014). Elemen Bernalar Tujuan pada Pembelajaran IPA Melalui pendekatan Metakognitif Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2), 128—133. DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jpii.v3i2.3111>.
- Redecker, C., Punie, Y., & Ferrari, A. (2012). eAssessment for 21st Century Learning and Skills Rethinking 21st Century Assessment. *Knowledge Creation Diffusion Utilization*, 292—305.
- Redhana, I. W. (2012). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pertanyaan Socratic Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 3, 351—365.
- Salsabila, A. (2020). *Pengaruh Kemampuan Metakognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Larutan Penyangga*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sasson, I., Yehuda, I., & Malkinson, N. (2018). Fostering the skills of critical thinking and question-posing in a project-based learning environment. *Thinking Skills and Creativity*, 29, 203—212.

- Seixas, P. (2017), *A Model of Historical Thinking. Educational Philosophy and Theory*, 49 (6) .593-605.
- Sutrisno, (2016). Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Dan Pembelajaran*. Volume 5. Hlm. 30.
- Wulandari, Debby Eka. (2018). Pemahaman Guru Sejarah Alumni Program Studi S1 Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya Di Sma Muhammadiyah 4 Surabaya Terhadap Soal Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill). *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume 6, No. 1. Hlm. 77.
- Wulandari, K. 2019. *Pengaruh Penerapan Strategi Metakognitif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siak Bulu*. Skripsi. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Yamin, M. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: DP Press Group. Hlm. 29-30.
- Zahro, Mustika, dkk. 2017. The Implementation Of The Character Education In History Teaching. Universitas Jember. *Jurnal Historica* ISSN No. 2252- 4673 Vol.1. Hlm. 3.
- Zakaria, E, dkk. 2007. *Trend Pengajaran dan Pembelajaran*. Kuala Lumpur: Prin-AD SDN BHD. hlm. 135-136.